

Pendampingan Inventarisasi Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas Desa sebagai Komponen Penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Kemenparekraf

Muhammad Yusuf Saharuna¹, Abdu Rahman^{2*}

¹Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar

²Destinasi Pariwisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar

Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga · Makassar, Sulawesi Selatan,

yusufsaharuna@gmail.com, abdurahman@poltekiparmakassar.ac.id

*Corresponding Author: abdurahman@poltekiparmakassar.ac.id

Received: Oktober, 2024

Accepted: November, 2024

Published: November 2024

Abstract

Tukamasea Village in Maros Regency, South Sulawesi, has significant potential to be developed as a tourist village. However, this potential has not been fully identified and utilized optimally. This community service project aims to provide guidance in the inventory and development of tourist attractions, accessibility, and amenities in Tukamasea Tourist Village. The methods used include field observations, focus group discussions (FGD), and training for the local community. The inventory results show that Tukamasea Village has various potential tourist attractions, such as Dolli Bathing Tourism, Galung Dolli Tourism, Jodoh Hill, and the Red Flower Seed House. Accessibility to the village and between tourist sites is generally good, although some road sections still require improvements. Basic amenities like mosques, schools, and health centers are available, though tourism-supporting facilities still need enhancement. This project also involves empowering the community in tourist village management, including training for Pokdarwis members and local business actors. Development recommendations include improving infrastructure quality, diversifying tourist attractions, strengthening institutions, and implementing more effective promotional strategies. Through this activity, it is hoped that Tukamasea Village can optimize its tourism potential, increase tourist visits, and ultimately boost the local economy. The sustainability of this program needs to be maintained through ongoing collaboration between local government, academics, and the local community.

Keywords: Tourist Village, Attractions, Accessibility, Amenities, Community Empowerment, Tukamasea

Abstrak

Desa Tukamasea di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, potensi ini belum sepenuhnya teridentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dalam inventarisasi dan pengembangan potensi atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenities di Desa Wisata Tukamasea. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, focus group discussion (FGD), dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa Desa Tukamasea memiliki beragam atraksi wisata potensial, termasuk Permandian Wisata Dolli, Wisata Galung Dolli, Bukit Jodoh, dan Rumah Bibit Bunga Merah. Aksesibilitas menuju desa dan antar objek wisata cukup baik, meskipun masih ada beberapa ruas jalan yang memerlukan perbaikan. Amenitas dasar seperti masjid, sekolah, dan puskesmas telah tersedia, namun fasilitas pendukung pariwisata masih perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian ini juga mencakup pemberdayaan masyarakat dalam tata kelola desa wisata, termasuk pelatihan bagi anggota Pokdarwis dan pelaku usaha lokal. Rekomendasi pengembangan meliputi

peningkatan kualitas infrastruktur, diversifikasi atraksi wisata, penguatan kelembagaan, dan strategi promosi yang lebih efektif. Melalui kegiatan ini, diharapkan Desa Tukamasea dapat mengoptimalkan potensi wisatanya, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan pada akhirnya mendorong peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Keberlanjutan program ini perlu dijaga melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Pemberdayaan Masyarakat, Tukamasea*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi penting dalam pembangunan pariwisata di Indonesia. Desa wisata tidak hanya berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan. Untuk mendorong pengembangan desa wisata yang berkualitas, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyelenggarakan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Kemenparekraf, 2021). Program ini memerlukan penilaian komprehensif terhadap berbagai aspek desa wisata, termasuk atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Sebagaimana dikemukakan oleh (Asmoro et al., 2021) "Penilaian desa wisata perlu mempertimbangkan aspek atraksi, aksesibilitas, dan amenitas sebagai komponen utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Senada dengan itu, (Rohana & Sri Wahyuni, 2019) menegaskan bahwa "Inventarisasi potensi desa wisata merupakan langkah awal yang krusial dalam perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat".

Atraksi wisata merupakan salah satu komponen kunci dalam penilaian desa wisata. Atraksi dapat berupa keindahan alam, budaya, maupun hasil kreativitas masyarakat lokal. Keunikan dan keaslian atraksi wisata dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengembangan atraksi wisata perlu memperhatikan keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai lokal. Pemetaan atraksi wisata yang komprehensif dapat membantu dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata yang lebih baik. Menurut (Revida et al., 2021) "Identifikasi dan pengembangan atraksi wisata yang unik dan otentik dapat meningkatkan daya saing desa wisata".

Aksesibilitas merupakan faktor penting lainnya dalam penilaian desa wisata. Kemudahan akses menuju dan di dalam desa wisata dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Penilaian aksesibilitas mencakup kondisi jalan, ketersediaan transportasi umum, dan petunjuk arah yang jelas. Peningkatan aksesibilitas perlu memperhatikan keseimbangan antara kemudahan akses dan pelestarian lingkungan. Inventarisasi kondisi aksesibilitas dapat membantu dalam perencanaan pengembangan infrastruktur yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari & Wira, 2022) yang menyatakan bahwa Peningkatan aksesibilitas yang terencana dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa wisata tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Amenitas atau fasilitas pendukung juga menjadi komponen penting dalam penilaian desa wisata. Ketersediaan akomodasi, tempat makan, toilet umum, dan fasilitas lainnya dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Pengembangan amenitas perlu memperhatikan keselarasan dengan karakteristik lokal dan daya dukung lingkungan. Inventarisasi amenitas yang ada dapat membantu dalam identifikasi kebutuhan pengembangan fasilitas pendukung. Sebagaimana diungkapkan oleh (Arida, I. N. S., & Pujani, 2017; Herdiana, 2019) "Pengembangan amenitas yang

sesuai dengan karakter lokal dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas desa wisata"

Pendampingan dalam proses inventarisasi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas desa wisata menjadi krusial untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data. Pendampingan dapat membantu masyarakat lokal dalam mengidentifikasi potensi yang mungkin terlewatkan. Proses ini juga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Hasil inventarisasi yang akurat dan komprehensif dapat menjadi dasar yang kuat untuk penilaian ADWI. Menurut (Kaharuddin et al., 2020; Kualaria et al., 2022) "Pendampingan dalam proses inventarisasi potensi desa wisata dapat meningkatkan kualitas data sekaligus memberdayakan masyarakat lokal"

Inventarisasi yang baik dapat menjadi fondasi untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Data yang dihasilkan tidak hanya berguna untuk penilaian ADWI, tetapi juga untuk perencanaan jangka panjang. Proses ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan desa wisata, serta peluang pengembangannya. Hasil inventarisasi juga dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan dan program pengembangan desa wisata. (Fatimah et al., 2022) menekankan bahwa "Inventarisasi komprehensif terhadap potensi desa wisata merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat".

Analisis kebutuhan untuk melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat bidang Pariwisata di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan merupakan langkah awal yang krusial dalam merencanakan program yang efektif dan berkelanjutan. Desa Tukamasea memiliki potensi wisata yang belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan, seperti keindahan alam, kekayaan budaya, dan kerajinan lokal. Namun, masyarakat setempat masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola potensi tersebut menjadi atraksi wisata yang menarik. Selain itu, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan akomodasi, juga menjadi kebutuhan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pariwisata di Desa Tukamasea dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, dengan fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal, dan peningkatan kualitas layanan pariwisata.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Metode

Kegiatan Tim Abdi Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar di Desa Tukamasea menerapkan pendekatan R&D untuk mengembangkan solusi yang efektif dalam meningkatkan potensi pariwisata desa yang ada. Menurut Borg & Gall, M.D (Sugiyono, 2020) dalam penelitian R&D yaitu " proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Sementara itu, (Sugiyono, 2020) mendefinisikan penelitian R&D sebagai: "Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut." Dalam konteks Pengabdian Masyarakat, penelitian R&D dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai solusi, seperti program pelatihan, model pemberdayaan masyarakat, atau teknologi tepat guna

yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis.

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan pendampingan (Rakib et al., 2022). Fokus penelitian adalah identifikasi potensi dan pengumpulan data sebagai bagian dari tahap awal penelitian R&D (Research and Development) dalam konteks pengabdian masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama periode Maret hingga Juni 2024 sementara desain produk dilakukan pada periode Juli-Oktober 2024. Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat, aparat desa, pelaku usaha lokal, dan perwakilan kelompok masyarakat. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang potensi wisata, kondisi sosial-ekonomi, dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan pariwisata. Kemudian, Observasi Lapangan oleh Tim peneliti melakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik desa, termasuk atraksi alam dan budaya, infrastruktur, fasilitas pendukung, dan aktivitas masyarakat yang berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Tabel 1. Instrumen Inventarisasi Desa Wisata

No.	Karakteristik	No	Indikator
1	Atraksi	1	Terdapat peningkatan inovasi/penciptaan dan pengelolaan produk wisata
		2	berbasis potensi sumber daya lokal di desa wisata
		3	Terdapat peningkatan diversifikasi produk wisata
		4	Terdapat peningkatan modifikasi/daur ulang produk wisata sesuai dengan kebutuhan pasar
		5	Terdapat peningkatan kunjungan dan kualitas wisatawan di desa wisata
		6	Terdapat peningkatan lama tinggal wisatawan di desa wisata
		7	Terdapat peningkatan pengeluaran wisatawan di desa wisata
		8	Terdapat keberlanjutan even dan paket wisata
2	Amenitas	9	Terdapat kualitas lingkungan desa wisata (termasuk sarana prasarana lingkungan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan)
		10	Terdapat rumah penduduk yang dipakai sebagai homestay
		11	Terdapat bangunan yang dimanfaatkan sebagai sarana pariwisata yang berdasarkan tata ruang yang sudah ditetapkan
		12	Terdapat kuantitas dan kualitas toilet
		13	Terdapat pasar tradisional yang nyaman
		14	Terdapat lahan parkir yang memadai
		15	Terdapat penandaan dan petunjuk arah
3	Aksesibilitas	16	Terdapat akses jalan yang aman dan memadai
		17	Terdapat jalan penghubung ke wilayah luar desa dalam kondisi baik
		18	Terdapat moda transportasi lokal
		19	Terdapat peningkatan kondisi jalan desa aman bagi pejalan kaki
		20	Terdapat kemudahan akses bagi penyandang disabilitas/difable
		21	Terdapat kemudahan layanan dan sumber informasi
		22	Terdapat keterbukaan masyarakat terhadap tamu wisatawan

4	Sumber Daya Manusia	23	Terdapat manusia usia produktif yang cukup besar dan bermukim di desa
		24	Terdapat lulusan sekolah pariwisata
		25	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing
		26	Peningkatan kompetensi dan keterampilan masyarakat di desa wisata dalam bidang kepariwisataan
		27	Peningkatan kapasitas dan peran masyarakat/SDM setempat dalam inisi-asi dan pelaksanaan program desa wisata
		28	Peningkatan swadaya masyarakat di desa wisata
5	Masyarakat	29	Peningkatan penciptaan lapangan kerja di desa wisata
		30	Mempunyai atau memiliki prinsip partisipatif dan pelibatan aktif masyarakat lokal
		31	Terdapat mayoritas masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa
		32	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar atau wisatawan
		33	Menjadikan masyarakat menjadi akselerator bersama pemangku kepentingan mengembangkan desa wisata
		34	Masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal
		35	Masyarakat mendukung nilai-nilai Pancasila
6	Industri	36	Peningkatan sejumlah warga yang bergelut di sektor usaha pariwisata
		37	Peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan kepariwisataan di desa wisata

Sumber: (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia & Kementerian Desa, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tukamasea terletak di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah 20,14 km² dengan jumlah penduduk 3.936 jiwa (2017). Mayoritas penduduk berasal dari suku Bugis dan Makassar. Secara geografis, Desa Tukamasea berada di dataran rendah dengan topografi bervariasi meliputi dataran subur dan area perbukitan. Desa ini memiliki iklim tropis dengan dua musim utama yaitu musim hujan (November-April) dan musim kemarau. Suhu rata-rata berkisar 25-32°C. Struktur organisasi kelompok sadar wisata "Pokdarwis" Desa Tukamase Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros tahun 2022-2024 terdiri dari Penasehat, Ketua Umum, Sekertaris, Bendahara. Kemudian Seksi-seksi meliputi Kemanan, Keselamatan dan Ketertiban: Lingkungan Hidup dan Pengembangan Wisata: Pendamping SDM dan Pengembangan Usaha Kreatif: Seni dan Budaya; Informasi dan Publikasi: Retribusi dan Pades: Kelompok/ Juru Parkir; Kelompok Usaha Kuliner dan Warung: Pengelola Homestay: Kelompok Usaha Kreatif dan Kenangan: Kelompok Pemandu/ Guide: Operator Minat Khusus (Arsip Desa, 2024).

3.1 Identifikasi Potensi dan Masalah



Gambar 1. Wawancara dengan Pengelola "Pokdarwis" Desa Tukamase

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Tukamasea, terungkap bahwa mayoritas penduduk desa (sekitar 80%) masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya diversifikasi mata pencaharian dan terbatasnya jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat. Meskipun ada potensi pengembangan pariwisata karena lokasi yang strategis dekat Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, masih terdapat kendala dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Pokdarwis telah memulai beberapa inisiatif seperti pelatihan pembuatan souvenir dan kursus hospitality, namun masih menghadapi kesulitan dalam pemasaran dan pengembangan produk yang unik. Kebutuhan mendesak yang diidentifikasi adalah pendampingan intensif dan berkelanjutan, pelatihan keterampilan yang relevan, serta bantuan pemasaran. Harapan ke depan adalah menjadikan Desa Tukamasea sebagai desa wisata yang mandiri dan sejahtera, dengan masyarakat yang mampu mengembangkan berbagai usaha kreatif pendukung pariwisata, sehingga dapat meningkatkan dan menstabilkan pendapatan warga serta menciptakan peluang bagi generasi muda di desa.

Desa wisata ini memiliki potensi alam dan budaya yang unik, namun menghadapi dilema antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta masih dalam proses pemulihan dari dampak pandemi terhadap sektor pariwisatanya. Berdasarkan wawancara dengan Pak Rahmat, Kaur Keuangan Desa, terungkap bahwa desa wisata ini mengalami peningkatan kunjungan hingga 40% dalam sebulan sejak pembukaan kembali pasca pandemi. Meski demikian, jumlah pengunjung masih belum mencapai level sebelum pandemi, di mana hari libur bisa menarik ratusan wisatawan. Desa ini, yang berada di kawasan hutan kapur, menghadapi tantangan berupa debu dari pabrik semen Bosowa di Desa Tukamasea yang berdekatan. Sebelumnya, masyarakat setempat dikenal menolak izin komersial penambangan marmer, menunjukkan kesadaran lingkungan yang tinggi.

Kehadiran tim Abdimas dari Politeknik Pariwisata Makassar disambut dengan harapan besar oleh pengelola Pokdarwis dan aparat desa. Hal ini seperti yang diungkap oleh Ketua Pokdarwis Desa Tukamasea mengharapkan tim dapat memberikan panduan dan pelatihan dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan pasca-pandemi. Pengelola Pokdarwis berharap mendapatkan

wawasan baru tentang strategi promosi digital dan pengelolaan pengunjung yang efektif, sementara aparaturnya mengharapkan masukan untuk integrasi pariwisata dengan pembangunan desa yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, baik Pokdarwis maupun aparaturnya berharap kunjungan tim Abdimas dapat menjadi katalis untuk revitalisasi sektor pariwisata desa, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal, dan membantu menciptakan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya setempat.

3.2 Inventarisasi Ekosistem Desa Wisata



Gambar 2. Observasi lapangan

Desa Wisata Dolli Tukamasea Maros memiliki potensi pariwisata yang cukup menjanjikan dengan berbagai atraksi wisata yang menarik. Beberapa atraksi utama yang dimiliki antara lain:

3.2.1 Atraksi Wisata

a) Permandian Wisata Dolli Tukamasea Maros

Terdiri dari dua kolam renang (dewasa dan anak-anak) dengan air alami dari pegunungan sekitar. Fasilitas tambahan seperti seluncuran dan penyewaan ban tersedia. Permandian Wisata Dolli, yang terletak di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, merupakan destinasi wisata air yang menarik di kawasan karst. Dikembangkan oleh pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat lokal, permandian ini menawarkan dua kolam renang utama - untuk dewasa dan anak-anak - yang diisi air alami dari pegunungan sekitar. Sebelumnya berfungsi sebagai area pengambilan tanah untuk menahan air, lokasi ini diubah menjadi objek wisata karena potensinya yang besar. Dapat diakses melalui jalan poros Maros-Pangkep dengan waktu tempuh sekitar 30 menit, Permandian Wisata Dolli menyediakan berbagai fasilitas seperti seluncuran, penyewaan ban, dan ruang ganti untuk kenyamanan pengunjung yang beragam, mulai dari penduduk setempat hingga wisatawan luar daerah. Dibuka sepanjang tahun, permandian ini tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga mewakili upaya pemanfaatan sumber daya alam lokal untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Permandian Wisata Dolli Tukamasea Maros
Sumber: Tim Abdimasa, 2024

Permandian Air Alam Dolli menampilkan panorama yang distingtif, dilatarbelakangi oleh formasi geologis karst yang menakjubkan dari kawasan Rammang-rammang. Lanskap ini merupakan hasil proses geomorfologi jangka panjang, di mana batuan kapur terlarut secara selektif oleh air hujan yang bersifat asam lemah, menghasilkan bentangan alam yang khas berupa bukit-bukit karst dengan morfologi yang unik. Lanskap ini merupakan hasil proses geomorfologi jangka panjang, di mana batuan kapur terlarut secara selektif oleh air hujan yang bersifat asam lemah, menghasilkan bentangan alam yang khas berupa bukit-bukit karst dengan morfologi yang unik (Rohim et al., 2021) . Kehadiran bentuk lahan karst ini tidak hanya menambah nilai estetika visual bagi Permandian Dolli, tetapi juga menyediakan konteks geokologis yang penting. Fenomena ini menciptakan simbiosis antara atraksi wisata buatan manusia dengan keindahan alam yang terbentuk secara alami, menawarkan pengalaman immersif bagi pengunjung untuk mengapresiasi kompleksitas dan keindahan proses geologi. Integrasi harmonis antara fasilitas permandian dengan latar belakang karst ini memperkaya nilai edukatif dan rekreasional destinasi, sekaligus menekankan pentingnya konservasi geoharitage dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

b) Wisata Galung Dolli

Objek wisata alam yang mulai dikembangkan sejak 2019, menawarkan pemandangan pedesaan dengan sawah dan pegunungan batu karst. Jembatan kayu di tengah sawah menjadi daya tarik dan spot foto yang menarik. Trend wisata kuliner di kawasan outdoor semakin berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dan Wisata Galung Dolli yang mulai dikembangkan sejak 2019 menjadi contoh sempurna dari fenomena ini. Objek wisata alam ini tidak hanya menawarkan pemandangan pedesaan yang memukau dengan latar belakang sawah dan pegunungan batu karst, tetapi juga berpotensi menjadi destinasi kuliner outdoor yang menarik. Menurut (Harsana & Triwidayati, 2020; Türker & Süzer, 2022) "Tren wisata kuliner outdoor telah mengalami peningkatan, wisatawan menyatakan preferensi mereka untuk menikmati makanan lokal di tengah pemandangan alam yang indah." Hal ini sejalan dengan konsep Wisata Galung Dolli yang menawarkan pengalaman makan di tengah hamparan sawah dan pegunungan karst. Lebih lanjut, (Otje Herman Wibowo, 2023) menegaskan bahwa "Integrasi antara

wisata kuliner dan alam tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui promosi produk pertanian setempat." Dalam konteks Wisata Galung Dolli, hal ini dapat diwujudkan melalui penyajian hidangan lokal yang menggunakan bahan-bahan segar dari sawah di sekitarnya.

Keunikan Wisata Galung Dolli terletak pada jembatan kayu di tengah sawah yang menjadi daya tarik dan spot foto menarik. Terkait hal ini, (Putri & Syamsiyah, 2021) mengobservasi bahwa Elemen arsitektur tradisional seperti jembatan kayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana konektivitas tetapi juga menjadi focal point yang meningkatkan pengalaman wisata kuliner outdoor. Ini menunjukkan bahwa jembatan kayu di Galung Dolli bisa menjadi setting ideal untuk menyajikan pengalaman kuliner yang unik.

Dari perspektif pengembangan destinasi, (Auliya & Mona, 2020) menyarankan bahwa Destinasi wisata alam yang sukses harus dapat mengintegrasikan berbagai elemen seperti pemandangan alam, aktivitas rekreasi, dan pengalaman kuliner untuk menciptakan daya tarik yang komprehensif. Wisata Galung Dolli, dengan kombinasi pemandangan sawah, pegunungan karst, dan potensi kuliner lokalnya, memiliki semua elemen ini. Ini membuka peluang bagi Wisata Galung Dolli untuk mengembangkan menu kuliner yang mencerminkan kekayaan gastronomi lokal Sulawesi Selatan. Dengan mempertimbangkan tren dan potensi yang ada, pengembangan aspek kuliner di Wisata Galung Dolli dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan nilai ekonomi destinasi ini, sambil tetap menjaga dan menonjolkan keindahan alam serta warisan budaya setempat.

c) Bukit Jodoh

Terkenal dengan formasi batu kapur unik dan pemandangan matahari terbenam yang memesona, menjadi tempat favorit bagi pecinta fotografi.



Gambar 4. Bukit Jodoh

Sumber: Tim Abdimasa, 2024

Bukit Jodoh, yang terkenal dengan formasi batu kapur unik dan pemandangan matahari terbenam yang memesona, telah menjadi destinasi favorit bagi pecinta fotografi. Namun, keindahan alam ini juga membawa tantangan keamanan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaannya. Menurut (Andy, 2021) "Destinasi wisata berbasis alam, terutama yang melibatkan formasi geologi seperti karst, memerlukan strategi pengelolaan keamanan yang komprehensif untuk meminimalkan risiko kecelakaan

pengunjung." Hal ini sangat relevan untuk Bukit Jodoh, mengingat karakteristik alamnya yang unik namun berpotensi berisiko. Implementasi zona aman fotografi dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus menjaga keselamatan mereka." Pendekatan ini dapat diterapkan di Bukit Jodoh untuk mengakomodasi minat fotografi sambil memastikan keamanan pengunjung. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, pengelolaan Bukit Jodoh dapat mengoptimalkan potensinya sebagai destinasi fotografi yang menakjubkan, sekaligus menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung, menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya indah tetapi juga aman dan bertanggung jawab.

d) Rumah Bibit Bunga Merah

Atraksi baru yang menawarkan wisata edukasi, terutama tentang budidaya bawang merah yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani. Rumah Bibit Bunga Merah merupakan atraksi wisata edukasi yang inovatif di Desa Wisata Dolli, fokus pada budidaya bawang merah yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani. Pengembangan atraksi semacam ini sejalan dengan tren wisata edukasi berbasis pertanian yang semakin populer. Menurut penelitian yang dipublikasikan di oleh (Kualaria et al., 2022) "Pengembangan wisata edukasi berbasis pertanian tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk lokal, tetapi juga berperan dalam pelestarian pengetahuan tradisional dan pemberdayaan masyarakat setempat, terutama kaum perempuan." Hal ini sangat relevan dengan konsep Rumah Bibit Bunga Merah yang melibatkan Kelompok Wanita Tani dalam pengelolaannya.

Lebih lanjut, (Santika et al., 2019) menyatakan, "Wisata edukasi pertanian memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman pengunjung tentang proses produksi pangan dan nilai-nilai keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan prospek cerah bagi pengembangan Rumah Bibit Bunga Merah sebagai destinasi wisata edukasi. Dalam konteks pengembangan atraksi sejenis, (Suriadi, 2023) mengusulkan bahwa "Integrasi teknologi digital dalam wisata edukasi pertanian dapat meningkatkan pengalaman belajar pengunjung secara signifikan. Penggunaan aplikasi mobile untuk panduan tur dan augmented reality untuk visualisasi proses pertumbuhan tanaman telah terbukti meningkatkan retensi pengetahuan pengunjung. Pendekatan ini bisa diadopsi oleh Rumah Bibit Bunga Merah untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas edukasi mereka.

Terakhir, (Darmayasa et al., 2023; Maturbongs, 2020) menekankan pentingnya kolaborasi. "Kemitraan antara pengelola wisata edukasi pertanian dengan institusi pendidikan dan penelitian dapat memperkaya konten edukasi dan membuka peluang untuk program magang atau penelitian, sehingga meningkatkan nilai edukasi dan keberlanjutan atraksi wisata tersebut." Hal ini bisa menjadi arah pengembangan bagi Rumah Bibit Bunga Merah untuk memperluas jangkauan dan dampak edukasinya. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, Rumah Bibit Bunga Merah memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi atraksi wisata edukasi yang tidak hanya menarik tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Pengembangan lebih lanjut dengan mengadopsi teknologi, prinsip keberlanjutan, dan kolaborasi strategis dapat meningkatkan nilai edukasinya dan menjadikannya model bagi pengembangan wisata edukasi pertanian di daerah lain.

3.2.2 Aksesibilitas

Terdapat tantangan dalam hal kualitas jalan, terutama untuk akses langsung ke Desa Wisata Dolli, adanya kombinasi positif antara dukungan pemerintah desa dan partisipasi

aktif masyarakat menunjukkan potensi perbaikan yang signifikan. Strategi pengembangan aksesibilitas perlu fokus pada peningkatan kualitas jalan desa dan jalan tani, sambil mempertahankan dan meningkatkan kualitas jalan lokal dan provinsi yang sudah ada. Akses dari kantor Desa Tukamasea menuju Desa Wisata Dolli sepanjang 300 meter masih dalam tahap pengerasan dan berlandaskan batu-batu kerikil. Meski demikian, adanya dukungan pemerintah desa melalui program perbaikan jalan desa menunjukkan komitmen positif. Beberapa atraksi wisata seperti Wisata Galung Dolli memerlukan akses melalui jalan tani. Meskipun kondisinya belum optimal, kemauan warga untuk bergotong royong membersihkan semak belukar menunjukkan potensi positif.

3.2.3 Amenitas

Dalam konteks Desa Wisata Dolli, pembahasan mengenai amenitas (sarana dan prasarana) menjadi aspek krusial dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Fasilitas Pendukung Wisata Air: Permandian Wisata Dolli dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti seluncuran di kolam anak-anak, penyewaan ban, dan ruang ganti. Hasil wawancara dengan pengurus pokdarwis bahwa belum adanya informasi mengenai ketersediaan fasilitas pendukung lain seperti restoran, toko souvenir, atau pusat informasi wisata. (Siryayasa et al., 2022) menekankan, "Keberagaman fasilitas pendukung di destinasi wisata dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan di destinasi'. Tantangan dalam pengelolaan dan pemeliharaan amenitas yang ada, terutama mengingat keterlibatan masyarakat lokal. (Surahman et al., 2020) menggarisbawahi, "Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan amenitas wisata dapat meningkatkan kualitas layanan dan mendorong keberlanjutan destinasi."

3.3 Implikasi Abdimas Tahap 1

Kegiatan desain produk dalam program Abdimas periode ke-2 di Desa Wisata Dolli akan berfokus pada pengembangan dan diversifikasi produk wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Berdasarkan temuan dari periode pertama, kegiatan ini akan dirancang untuk memanfaatkan potensi lokal secara optimal sambil mempertimbangkan tren pasar wisata terkini.

Workshop Pengembangan Produk Wisata Berbasis Alam. Mengacu pada penelitian (Santoso et al., n.d.) bahwa Pengembangan produk wisata berbasis alam yang terintegrasi dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan. Workshop ini akan melibatkan masyarakat lokal dan pengelola wisata untuk merancang paket-paket wisata yang mengintegrasikan atraksi alam seperti Permandian Wisata Dolli, Wisata Galung Dolli, dan Bukit Jodoh. Pelatihan Desain Souvenir Khas Desa Wisata Dolli. (Wang et al., 2023)) menegaskan, "Ketersediaan souvenir khas dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan di destinasi. Pelatihan ini akan fokus pada pengembangan souvenir yang merepresentasikan keunikan Desa Wisata Dolli, seperti miniatur jembatan kayu Galung Dolli atau produk olahan dari bawang merah.

Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Produk Lokal. Berdasarkan (Dewi et al., 2021; Rochdianingrum, 2020) bahwa Integrasi wisata kuliner berbasis produk lokal dapat meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian. Kegiatan ini akan melibatkan Kelompok Tani dalam mengembangkan menu kuliner khas menggunakan bahan-bahan lokal, terutama bawang merah dari Rumah Bibit Bunga Merah. Kegiatan ini akan fokus pada

pengembangan program wisata edukasi interaktif di Rumah Bibit Bunga Merah, termasuk desain alur kunjungan dan materi edukasi. Workshop ini akan melibatkan fotografer profesional untuk melatih masyarakat lokal dalam mengidentifikasi dan mendesain spot-spot foto yang menarik di seluruh area Desa Wisata Dolli.

Program Abdimas periode ke-2 di Desa Wisata Dolli akan fokus pada pengembangan produk wisata berkelanjutan dan berdaya saing melalui serangkaian kegiatan yang memanfaatkan potensi lokal dan tren pasar wisata terkini. Kegiatan ini mencakup workshop pengembangan produk wisata berbasis alam untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan, pelatihan desain souvenir khas untuk meningkatkan pengeluaran wisatawan, pengembangan wisata kuliner berbasis produk lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian, desain pengalaman wisata edukasi di Rumah Bibit Bunga Merah untuk meningkatkan pemahaman pengunjung tentang proses produksi pangan, serta workshop desain spot foto menarik untuk meningkatkan engagement wisatawan di media sosial. Semua kegiatan ini dirancang berdasarkan temuan penelitian terkini dan akan melibatkan masyarakat lokal, pengelola wisata, dan Kelompok Wanita Tani untuk mengoptimalkan potensi Desa Wisata Dolli.

Melalui serangkaian kegiatan desain produk ini, diharapkan Desa Wisata Dolli dapat mengembangkan produk wisata yang lebih beragam, berkualitas, dan berdaya saing. Pendekatan partisipatif akan diterapkan dalam setiap kegiatan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat lokal, sehingga mendorong rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Hasil dari kegiatan desain produk ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Desa Wisata Dolli, memperpanjang lama tinggal wisatawan, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Desa Wisata Dolli menunjukkan potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Dengan beragam atraksi seperti Permandian Wisata Dolli, Wisata Galung Dolli, Bukit Jodoh, dan Rumah Bibit Bunga Merah, desa ini memiliki modal kuat untuk pengembangan pariwisata komprehensif. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan kualitas amenities, dukungan pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat, dan rencana pengembangan produk wisata yang inovatif menunjukkan prospek positif. Keunikan atraksi wisata berbasis alam dan budaya lokal, serta integrasi aspek edukasi, mencerminkan arah pengembangan yang berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Dolli akan bergantung pada implementasi efektif dari rencana yang telah disusun, termasuk peningkatan aksesibilitas, peningkatan kualitas amenities, dan pengembangan produk wisata yang inovatif. Kolaborasi yang erat antara masyarakat lokal, pemerintah desa, dan tim Abdimas akan menjadi kunci dalam mewujudkan potensi ini. Dengan pendekatan yang terintegrasi, partisipatif, dan inovatif, Desa Wisata Dolli berpotensi menjadi model pengembangan desa wisata yang sukses, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sambil melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata desa, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSATAKA

- Andy, H. (2021). *Pentingnya Penilaian Daya Dukung di Destinasi Wisata*. January 13, 2021.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>
- Auliya, A., & Mona, N. (2020). Pengembangan Kreativitas Kuliner Sebagai Elemen Daya Tarik Wisata Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3).
- Darmayasa, Wadid Rante, M., & Ridwan, M. (2023). Inovasi Pariwisata melalui Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi dan Subsektor Parekraf. *Jambura Journal of Educational Management*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2181>
- Dewi, R. R. V. K., Sondari, E., & Sunarsi, D. (2021). Pengembangan Wirausaha Makanan Tradisional Berbahan Baku Ubi Jalar Sebagai Dampak Dari Peningkatan Permintaan Dunia Wisata di Desa Bandorasa Kab. Kuningan. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 3(1). <https://doi.org/10.32493/fb.v3i1.2021.42-54.8695>
- Fatimah, T., Dewi, F. I. R., & Setyaningsih, E. (2022). PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DESA GIRITENGAH UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/jmstkk.v6i2.23011>
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di D.I. Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 15(1).
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1). <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kemenparekraf. (2021). Anugerah Desa Wisata. *Pesona Magazine*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, & Kementerian Desa, P. D. T. dan T. R. I. (2019). *Pedoman Desa Wisata*.
- Kualaria, S., Wijyantini, B., & Hanafi, I. (2022). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.5>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1). <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Otje Herman Wibowo. (2023). INTEGRATING LOCAL CUISINE INTO TOURISM TO CREATE ECONOMIC AND SOCIAL BENEFITS IN THE DIGITAL 4.0 ERA. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2). <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.1846>
- Putri, D., & Syamsiyah, N. R. (2021). Identifikasi Ketersediaan Fasilitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Wisata Kuliner Pati. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*.

- Rakib, M., Aris, V., & Ashdaq, M. (2022). Pelatihan Mendesain dan Membuat Website Bisnis bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.54082/jamsi.549>
- Revida, E., Purba, S., Permadi, L. A., Putri, D. M. B., Tanjung, R., Djumaty, B. L., Suwandi, A., Nasrullah, Simarmata, J., Handiman, U. T., Nuria, H., Simanjuntak, M., Purba, B., & Sudarmanto, E. (2021). Inovasi Desa Wisata Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Rochdianingrum, W. A. (2020). Meningkatkan Wisata Kuliner di Kabupaten Gresik. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 2(6).
- Rohana, & Sri Wahyuni. (2019). Inventarisasi Potensi Wisata Pulau Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) (Studi Kasus: Pulau-pulau Kecil Di Kota Makassar). *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.384>
- Rohim, N. F., Ahmadin, & Ridha, M. R. (2021). Objek Wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros 2012-2021. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 19(2).
- Santika, Y. A., Nurlaelih, E. E., & Heddy, Y. B. S. (2019). Potensi wisata komoditas pertanian ditinjau dari aspek kegiatan usaha tani di Kota Batu. In *Jurnal Produksi Tanaman* (Vol. 7, Issue 2).
- Santoso, R., Shintawati, R. A., & Aliffianto, A. Y. (n.d.). Pengaruh marketing mix produk jasa terhadap keputusan berkunjung wisata bahari jawa timur. *J A*, 17(1), 2020–2069. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Sari, P., & Wira, T. S. (2022). Strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan minat kunjungan pada Pantai Putra Deli Kecamatan Pantai Labu. *Insight Management Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.47065/imj.v2i3.188>
- Siryayasa, I. N., Ridwan, M., & Baharuddin, A. (2022). Analysis The Malino Beautiful Festival On Management Strategy Of Tourist Visits In Gowa Regency. *PINISI Discretion Review*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/pdr.v5i2.33008>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 20(1).
- Suriadi, A. (2023). Perancangan Aset Konten Digital untuk Kegiatan Promosi Agrowisata. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.
- Türker, N., & Süzer, Ö. (2022). Tourists' food and beverage consumption trends in the context of culinary movements: The case of Safranbolu. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 27. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2021.100463>
- Wang, Y., Alli, H., & Md Ishak, S. M. (2023). SUSTAINABLE TOURISM SOUVENIRS: FOSTERING CULTURAL HERITAGE PRESERVATION THROUGH LOCAL HANDICRAFT PRODUCT. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 8(34). <https://doi.org/10.35631/jthem.834004>